

IMPLEMENTASI FILOSOFI WARNA BUDAYA JAWA DAN KALIMANTAN PADA INTERIOR (STUDI KASUS INTERIOR DENGAN THEMA *THE SOUL OF JAVA* DAN *THE VOYAGE OF BORNEO*)

Dwi Susilastuti^{1*}

^{1*} Universitas Mercu Buana, Jakarta

^{1*} dwi_susilastuti@mercubuana.ac.id

Abstrak

Kurikulum pendidikan desain di Indonesia masih dominan menggunakan sistematika warna Barat, sehingga pemahaman warna lokal relatif terbatas. Perlu dikaji warna khas suku dalam upaya memberi ciri budaya pada ruang interior. Penelitian ini bertujuan menggali cara pandang dan nilai-nilai yang membangun konsep warna budaya Jawa dan Kalimantan. Mengkaji sejauh mana pengetahuan warna nusantara dikenal dan diimplementasikan pada rancangan desainer interior. Metode deskriptif analitis, dengan pendekatan etnografi, melalui analisa 9 rancangan interior yang mengusung thema budaya *the soul of Java* dan *the Voyage of Borneo* dalam membentuk karakter lokal. Kajian menggunakan teori warna Brewsters dan konsep warna Jawa dan Kalimantan. Hasil penelitian, Jawa dan Kalimantan memiliki warna primer yang sama. Warna paralel dengan filosofi hidup, melambangkan kesadaran memposisikan diri sebagai bagian dari makrokosmos dan metakosmos. Teori warna Brewster digunakan secara paralel untuk membaca harmoni, kontras, dan keseimbangan dalam penerapan warna budaya, dengan menambah artefak mampu memperkuat karakter ruang. Tidak semua warna primer budaya dapat diimplementasikan dalam satu ruang karena pertimbangan psikologis, fungsi, dan cita rasa pengguna. Thema *The Soul of Java*, memilih dominasi hijau dengan aksen kuning emas, mengacu pada arsitektur Keraton Yogyakarta. Thema *The Voyage of Borneo* menggunakan dominasi hitam-putih dengan aksen merah, kuning, dan hijau, diperkuat material kayu, sesuai karakter geografis dan iklim tropis. Warna budaya memiliki potensi dikembangkan sebagai citra identitas nusantara.

Kata kunci: implementasi warna budaya, desain interior, identitas lokal, keblat papat lima pancer

Abstract

*The design education curriculum in Indonesia remains predominantly based on Western color systems, resulting in limited understanding of local cultural colors. It is therefore necessary to examine distinctive ethnic colors as a means of embedding cultural identity within interior spaces. This study aims to explore the perspectives and values that shape the color concepts of Javanese and Kalimantan traditions, and to assess the extent to which Nusantara color knowledge is recognized and implemented by Indonesian interior designers. Using a descriptive-analytical method with an ethnographic approach, the research analyzes nine interior design projects themed *The Soul of Java* and *The Voyage of Borneo* in forming local character. Brewster's color theory and the cultural color concepts of Java and Kalimantan are employed to interpret harmony, contrast, and balance. The findings reveal that both Java and Kalimantan share the same primary colors, which parallel life philosophies symbolizing awareness of positioning oneself as part of the macrocosmos and metacosmos. Brewster's theory is applied in parallel to read cultural color harmony, while the addition of artifacts strengthens spatial character. Not all primary cultural colors can be implemented simultaneously within one space due to psychological, functional, and aesthetic considerations. *The Soul of Java* emphasizes green with golden yellow accents, referencing the architecture of the Yogyakarta Palace. *The Voyage of Borneo* employs black and white as dominant tones, with red, yellow, and green accents reinforced by wooden materials, reflecting tropical geography and climate. Cultural colors hold significant potential to be developed as identity markers of the Nusantara in interior design.*

Keywords: *Cultural color implementation, Interior design, Local identity, Keblat Papat Lima Pance*

PENDAHULUAN

Dunia yang mengglobal memberi dampak terhadap kecenderungan wajah kota berkembang kearah universal. Kesadaran nilai budaya tampil memberi karakter yang berbeda, tampak dari adanya usaha disetiap daerah memberi kekhasan lokal. Kantor di setiap daerah menggunakan bentuk atap rumah tradisonal. Gedung-gedung publik seperti kantor, apartemen, restaurant, bahkan hunian menggunakan fasad motif batik untuk memberi identitas lokal. Warna dapat menjadi identitas budaya tertentu. Hijau untuk arab/islam, merah dikaitkan dengan identitas china. Perlu dikaji lebih jauh apakah warna budaya etnik suku dapat

digunakan sebagai warna identitas nusantara, melalui rancangan interior. Pemahaman konsep warna nusantara masih sangat sedikit, karena kurikulum pembelajaran warna dari level dasar sampai dengan perguruan tinggi hanya mengajarkan sistematika warna barat. Membangun suasana ruang interior yang berthema lokal, umumnya mengacu pada skema sistematika warna barat. Teori pigmen Brewster, mengelompokkan warna ke dalam roda warna, sehingga didapatkan konsep warna kontras (komplementer), warna bersebrangan (triadic), warna senada (monokromatis) dan warna berdampingan (analogus). Jurnal terdahulu pembahasan penerapan warna nusantara pada kain tenun, karya abstrak visual dari budaya lokal berthema makanan. Warna pada interior, pembahasan mengacu pada psikologi, makna dan suasana ruang. Penelitian ini fokus pada penerapan warna budaya pada interior.

Budaya Indonesia merupakan budaya symbol, dimana warna digunakan untuk melambangkan sesuatu. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengetahui hubungan filosofi dan cara pandang budaya, yang membangun konsep warna. Studi kasus menggunakan hasil rancangan, desain interior Apartemen dua kamar bertema *The Voyage of Borneo*, karya Prasetio Budhi, Roland Adam, Sammy Hendramianto, dan Yuni Jie. Tema *The Soul of Java* untuk apartemen tiga kamar, dari 5 desainer Agam Riadi, Anita Boentarmanto, Joke Roos, Shirley Guow, dan Vivianne Faye.

Tujuan penelitian mengenal dasar pemikiran konsep warna lokal, diwakili oleh Jawa dan Kalimantan. Mengkaji kemungkinan warna khas lokal dapat diimplementasikan pada rancangan interior untuk memperkuat karakter budaya, sebagai studi awal warna budaya dapat dijadikan sebagai identitas lokal.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan, Bagaimana suku-suku di Indonesia khususnya Jawa dan Kalimantan memaknai warna? apa pola pikir yang mendasari terbentuknya warna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya? Seberapa kuat, peran warna dalam merepresentasikan kekhasan etnik budaya? Bagaimana teori Brewster digunakan secara paralel dalam membangun karakteristik budaya melalui warna? Sejauh mana warna budaya dikenal dan diterapkan pada rancangan interior? Apakah ada potensi warna-warna budaya dapat dikembangkan sebagai warna bercitra identitas lokal? Eksistensi kesinambungan nilai lokal penting terus dijaga dalam merespon situasi dunia yang terus megglobal.

KAJIAN TEORI

Warna budaya lahir dari pola berpikir kosmologis, maka landasan teori pada penelitian ini menggunakan konsep warna dari keblat papat lima pancer pada budaya Jawa. Filosofi dan makna warna budaya Kalimantan, digunakan sebagai landasan konsep. Teori lingkaran warna David Brewster digunakan untuk menjelaskan bagaimana kombinasi warna tradisional, misalnya merah-hitam Dayak, atau putih-merah Jawa, membentuk karakteristik visual yang konsisten.

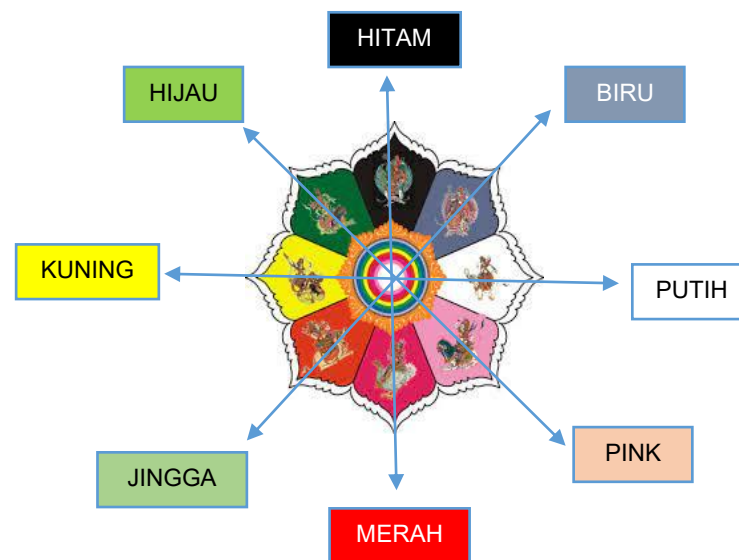
Warna primer pada konsepsi warna Jawa berasal dari filosofi keblat papat lima pancer, digambarkan dalam konfigurasi empat arah mata angin. Sebuah filosofi dasar dari kehidupam dalam berperilaku dan bertujuan. Utara disimbolkan warna putih, angin, elemen besi dan karakter manusia yang memiliki nafsu lawamah. Merah, di arah selatan mewakili api, elemennya tembaga dan karakter manusianya ada di nafsu amarah. Kuning di arah barat, unturnya air, elemennya emas dan menggambarkan karakter dengan nafsu supiyah. Hitam terletak di timur, unturnya tanah, elemen perak dan berkarakter nafsu mutmainah. Pusat dari empat arah adalah simbol bumi, dilambangkan warna hijau bersifat *kama* (budi) (Kartika, 2016:201). Pada buku yang sama, menyebutkan juga, pada bagian tengah (pusat) dilambangkan tanpa warna (kosong), dalam ajaran Jawa, kosong sebagai simbol Sahyang Tunggal (Kartika, 2016:203).

Keblat papat lima pancer juga menggambarkan putaran waktu. Arah mata angin dengan empat warna diantaranya, mewakili putaran tujuh hari, dimulai dari jumat di arah timur. Lima hari pasaran Jawa, berada di empat arah mata angin dengan kliwon ada di pusat. Keblat papat lima pancer juga paralel dengan sedulur papat lima pancer, merupakan gambaran kerangka tubuh manusia. Merah adalah darah, putih mewakili tulang, warna kuning merupakan adi ari-ari atau tali pusar, dan warna hitam mewakili pusar (Frick, 1997). Sedulur papat adalah *mind, body and soul*, pikiran, ingatan, rasa dan kesadaran budi manusia. Tengah sebagai pusat diri, refleksi dari rasa, karsa, cipta dan karya (Kartika, 2016).

Kelima pancer adalah puncak yang mengerucut dari empat arah mata angin, merupakan manifestasi dari penyatuan terhadap keilahian, dasar dari segala sumber yaitu sang pencipta, bahwa segala kehidupan bumi, alam dan manusiannya menyatu pada satu titik. Sejalan dengan teori estetika paradoks oleh, Jakob

Sumardjo. Pola lima pada budaya Jawa, pusat dari empat arah berfungsi sebagai pengendali, yang mengharmonikan semua unsur (Sumardjo, 2018).

Konsep warna Bali paling dekat dengan konsepsi warna Jawa Keduanya menggunakan 4 arah mata angin untuk mewakili 4 warna primernya. Warna ditengah adalah campuran dari semua warna yaitu warna brumbun atau perumpun. Simbol sang maha puncak, representasi dewa Siwa. Ilustrasi dibawah ini, menunjukkan hijau adalah campuran dari hitam dari arah Utara dengan Kuning dari arah Barat.



Gambar 1. Skema warna Bali dari dewa nawasanga

Paduan warna yang dihasilkan tidak selalu berdasarkan warna campurannya. Warna jingga didapat dari campuran merah dan kuning, dan warna dadu atau pink dari percampuran merah dan kuning, namun campuran warna hitam dan kuning menjadi hijau dan campuran warna hitam dengan putih menjadi biru.

Warna primer masyarakat Dayak yang nampak di rumah, tameng, kostum dan banyak perkakas lainnya, muncul warna hitam, putih, kuning, merah dan hijau atau disebut sebagai 5ba. Warna putih (*baputi*), mengandung makna kesucian, kemurnian dan kesederhanaan. Warna hitam (*babilem*) bermakna roh jahat, tetapi juga dapat berarti roh baik, kuasa kegelapan, kesungguhan dan sebagai warna

penolak bala. Kombinasi warna kuning (*bahenda*), mengandung makna keberadaan *Hatalla*, sebutan untuk Tuhan, juga melambangkan kekayaan, keluhuran dan keagungan. Merah (*bahandang*) simbol keabadian, diilhami dari batu merah yang tidak pernah luntur. Hijau (*bahijau*) memiliki makna kehidupan, simbol kesuburan dan keberlimpahan energi (Sunarya, 2018:192).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini, mengkaji konsep warna khas yang lahir dari filosofi suku maka, digunakan pendekatan etnografi. Metode menggunakan studi kasus sebagai data primer. Analisis elemen visual warna yang diimplementasikan pada rancangan interior berthema budaya, diuraikan secara deskriptif analitis. Teori warna pigmen Brewster digunakan untuk mengetahui skema warna pada setiap rancangan. Tahapan dan langkah untuk menganalisa hasil rancangan dari desainer profesional adalah dengan 1) menganalisa judul thema rancangan; 2) apa saja elemen visual desain yang muncul pada rancangannya; 3) mengidentifikasi warna yang muncul pada setiap elemen interior; 4) warna yang dominan; 5) skema warna yang digunakan, dan 6) kesesuaiannya dengan konsepsi warna nusantara.7) membuat kesimpulan potensi warna budaya diimplmentasikan pada rancangan interior beridentitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna Budaya pada Interior dengan Thema *The Soul Of Java*

Kelima karya desainer interior, mengambil gaya klasik, pada periode masuknya pengaruh arsitektur Eropa di Keraton Yogyakarta. Kemewahan klasik di wujudkan melalui prada. Dalam konsep warna Jawa diparalelkan dengan warna kuning dengan elemen logam emas. Warna hijau dengan aksen kuning atau emas dipadukan dengan warna coklat dan kreme yang mewakili unsur alam, ditimbulkan dari material kayu untuk penggunaan dinding dan lantai kayu, sebagai nuansa warna interiornya. Citra ruang-ruang interior klasik dengan nuansa warna kombinasi dua warna dominan hijau dan kuning emas, mengadopsi arsitektur dan interior keraton Yogyakarta.

Tabel 1. Kesimpulan Analisa Warna dan Artefak

Skema Warna	Makna Warna
Anita Boerman-Gaya modern  Warna: Hijau, Kreme/Broken white, Kuning Dinding wallpaper bercorak warna dasar hijau kombinasi dinding panel kayu warna hijau pastel. Tint warna hijau diredupkan dengan putih sehingga menjadi warna hijau pastel. Memadukan warna coklat sebagai warna komplementernya. perbedaan tingkat intensitas warna antara hijau dan coklat dengan rentang yang cukup besar, memberi kesan bahwa warna komplementernya berfungsi sebagai warna latar yang mengikat dan menyatukan seluruh elemen warna pada ruangnya.	Warna coklat yang dibuat dalam beberapa tingkat tint warna, menjadi kreme dan broken white, secara keseluruhan memperkaya warna, sedangkan warna gelap kehitaman dari shade warna coklat memberi aksan dan penegasan, sehingga justru memberi kecerahan dan keceriaan ruang dalam nuansa pastel yang tenang. Konsep analogus, menggunakan deretan warna hijau, broken white, kuning pastel, crème dan coklat 
Shirley Gouw- Gaya Neoklasik  Lantai onyx marmer dengan warna guratan Kreme dan hijau. Dinding broken white panel dekoratif warna hijau dengan motif emas.	Skema warna Analogus. Warna dominan Broken white, Emas, Hijau, Coklat dari deretan warna hijau kuning emas, dan kuning gading, Kreme dan coklat 
Viviane Faye, Gaya Postmodern	Warna lain yang muncul seperti garis-garis hitam yang kuat pada lantai dan curtain seolah membingkai keseluruhan paduan warna ruangnya. Warna coklat dan prada, dimunculkan dari kayu dan gold plated sebagai finishing nakas dikedua sisi tempat tidur.

 Warna kuning dan hijau dengan intensitas kekuatan yang sama di sepanjang panel dinding. Paduan warnanya kontras, namun saling melengkapi. Kombinasi warna ini diulang pada furniture dan perlengkapan bedcover dan bantal. Ornament burung warna hijau kuning dengan ukuran proporsi yang besar menguatkan paduan warna kontrasnya sekaligus sebagai titik berat, pada keseluruhan komposisi warna. Kuning keemasan dari prada yang memberi kesan kemewahan.	 Split komplementer, dalam kontras warna kuning dan hijau cerah dalam satu level intensitas warna. Semburat warna emas memberi kesan kemewahan
Agam Riyadi, Gaya Klasik Modern  Warna: hijau tua, hijau pastel, coklat tua, broken white dan gold. Warna hijau pastel pada bidang dinding, dikontraskan dengan warna coklat yang memiliki kekuatan intensitas yang sejajar. Paduan warna komplementer hijau dan coklat pada bagian finishing dinding, terkesan setara dan saling menyempurnakan. Warna dinding putih diantara paduan coklat dan hijau, lebih untuk memberi cahaya kecerahan pada ruang. Secara keseluruhan warna coklat lebih dominan, karena furniture dan	Plafond drop dengan bentuk grid yang dinamis dengan warna putih atau broken white seolah menyeimbangkan bagian lantai dan dinding ruang, selain merepetisi warna putih dari dinding dalam fungsinya untuk menyatukan ruang. Warna komplementer juga terbangun dari elemen pendukung ruang, paduan jingga dan hijau dalam intensitas warna yang kuat pada cushion atau bantalan sofa, memberi aksent warna ruang yang cukup baik.  Skema warna <i>complementary</i>, dari 2 warna kontras hijau dan coklat dari warna yang bersebarangan. Dua warna dominan coklat glossy dari lantai, kombinasi kreme dan coklat pada dinding yang dipadu hijau.

penyelesaian lantai menggunakan warna kayu.	
Joke Roos, Gaya Modern  Monokromatik, Skema warna yang menggunakan satu warna atau hue. Warna yang dipilih adalah warna coklat dari elemen kayu. Satu warna coklat tua tersebut, dipudarkan dengan tints (campuran warna putih), untuk memunculkan gradasi warna dari coklat muda sampai kreme muda.	. Namun digunakan juga shades (campuran warna hitam), untuk menggelapkan, sehingga timbul warna darkbrown cenderung kehitaman yang tampak berfungsi memberi nuansa kekontrasan untuk mengurangi kesan monoton dan kebosanan. Warna hijau muncul sebagai elemen pendukung seperti dekorasi meja dan dekorasi dinding yang berfungsi sebagai aksentuasi ruang, untuk memberi penyegaran dan kecerahan ruang pada ruang yang menerapkan skema monokromatis.  Menggunakan skema monokromatik, dari warna coklat yang ditint dan shade, menjadi beberapa gradasi warna dalam ruang yang memperkaya dan memberi aksentuasi ruang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Warna hijau dan kuning atau warna emas merupakan warna kombinasi yang digunakan oleh Keraton Yogyakarta pada bangunannya, juga warna pada simbol kerajaan termasuk pakaian prajurit keraton. Para desainer interior nampak sudah menunjukkan upaya, mencari warna budaya Jawa. Keraton Yogyakarta dijadikan acuan, karena dianggap sebagai pusat budaya, yang mewakili etnis Jawa. Keraton Yogyakarta adalah bagian dari kerajaan Mataram Islam pecahan dari Keraton Surakarta, pada perjanjian Giyanti tahun 1755, karena konflik internal (Ashadi,2017). Arsitektur Keraton Surakarta, yang merupakan induk dari Keraton Yogyakarta, bernuansa biru muda, yang mendekati warna langit. Jika keraton dianggap representasi budaya Jawa, seharusnya keraton induk, yang menjadi acuannya.

Warna hijau pada bangunan Keraton Yogyakarta juga bisa dihubungkan dengan masuknya ideologi islam. Hijau bisa jadi merupakan warna serapan seperti disebutkan dalam buku Seni Rupa Nusantara. Warna hijau untuk masyarakat Aceh,

merupakan warna untuk pemuka agama yang diasosiasikan dengan islam (Sunarya, 2018: 192).

Konsep warna Jawa menunjukkan pemikiran masyarakat primordialnya. Empat warna pada konsep budaya Jawa mewakili elemen semesta yaitu udara, air, api dan tanah. Pancer atau pusat dari empat warna dalam empat arah tersebut, sebagai simbol harmoni dan pengendali. Pusat adalah gambaran posisi manusia yang menyatu dengan pencipta. Pada konsep warna Bali, yang memiliki akar sama dari Hindu dengan Jawa, pusat adalah warna campuran yang melebur empat warna. Hijau pada konsep warna Bali adalah warna campuran dari hitam (utara) dan kuning (barat). Teori estetika paradoks, Jakob Sumardjo, menyebutkan budaya Jawa masuk pada pola lima. Paralel dengan konfigurasi keblat papat lima pancer. Warna hijau dan ungu adalah warna dipusat. Campuran dari empat warna, berdasarkan teori pola lima Jawa. Hijau adalah simbol harmoni, karena melebur empat warna, empat elemen semesta, empat arah, empat karakter.

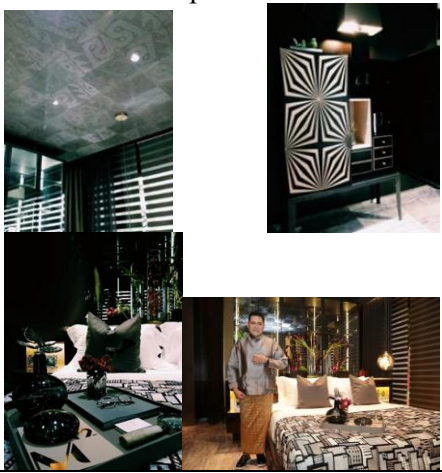
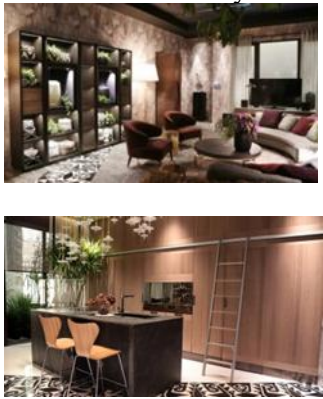
Warna jika dimaknai dari pemikiran modern (masa kini), diambil dari pandangan budayanya. Hijau bisa merupakan representasi dari semesta. Filosofi masyarakat Jawa dan nusantara pada umumnya meyakini adanya kekuatan ilahiah yang melingkupi kehidupan manusia. Alam adalah bagian dari manifestasi kekuatan pencipta. Pusat dalam konfigurasi keblat papat lima pancer juga dapat dimaknai sebagai simbol penyatuan manusia dengan semesta alamnya. Keberhasilan hidup berupa kekayaan dan keberlimpahan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lingkungan alamnya.

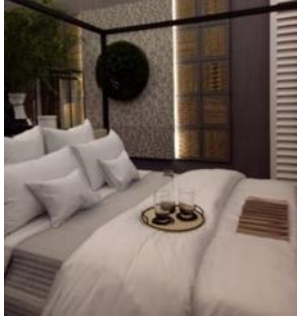
Warna Budaya pada Interior dengan Tema *The Voyage of Borneo*

Warna merah, kuning, putih dan hitam pada suku dayak Kalimantan sampai dengan saat ini terimplementasi kedalam banyak bentuk produk budaya. Warna budaya local merah, putih, kuning dan merah plus hijau sangat mudah dikenali. Warna-warni kontras pada budaya Kalimantan, tidak sepenuhnya diterapkan langsung, karena ada banyak pertimbangan kompleks yang menyertai proses desainnya. Peran warna berfungsi membangun suasana ruang dan memberi efek psikologis. Citra interior ruang apartemen yang ditampilkan dari ketiga rancangan desainer, sesuai dengan profil sasaran pengguna dari kalangan eksekutif muda.

Profil pengguna jadi aspek utama dalam menentukan konsep warna. Kombinasi hitam, putih dipilih sebagai warna dominan, sedang kuning merah dan hijau, dalam prosi kecil berfungsi sebagai aksen. Suasana ruang secara visual diperkuat marmer putih dan coklat kayu, merupakan pilihan yang paling merepresentasikan aspirasi, status dari pengguna.

Tabel 2. Desainer-Gaya-Skema Warna

No	Desainer-Gaya-Skema Warna	
1	Sammy Hendramianto Gaya modern kontemporer 	Dominasi warna kombinasi Hitam-putih dari, elemen pelengkap dan warna perabot. Memberi kesan, tegas dan maskulin. Marmer warna crème Motif hitam putih garis Ornament stilasi dari motif dayak diletakan di plafond Finishing duco hitam Variasi putih
2	Praselia Budhi Gaya modern klasik 	Karakter kuat Borneo, dibangun dari motif ornament khas Borneo, yang diposisikan secara frontal sebagai aksen dinding dan lantai. Warna motif ornament mengambil dari 3 warna primer, yang baik secara visual maupun warna memiliki nilai kontras yaitu kuning, hitam dan putih. Warna elemen interior lainnya, berfungsi sebagai pendukung dari warna dominan hitam dan putih. Lantai putih dan sebagian furniture yang berwarna hitam. Pilihan warna hitam pada beberapa furniture lebih untuk tujuan menyeimbangkan dan pengikat warna ornament motif dayak pada bagian lantai untuk membentuk ritme dan unity. Kesan budaya nusantara juga ditimbulkan dari material kayu yang mendominasi pada elemen dinding dan

		furniturenya, karena rumah tradisional Kalimantan dan Indonesia pada umumnya secara geografis tersedia material kayu.
3	Yuni Jie , thema <i>Understated Borneo Sanctuary</i>, Gaya Modern   Putih broken white, Hijau muda cerah, Emas sebagai aksen, Coklat tua/hitam.	Dinding, Stilasi motif dayak kombinasi motif manik dari suku dayak sebagai panel dinding warna hijau pastel dengan dasar broken white. Lantai, Mamer alur warna hijau pastel dengan dasar broken white. Nuansa pastel hijau yang lembut dan cerah. Gradasi warna tone earth Putih broken white. Hijau muda cerah, dan kuning emas berfungsi sebagai aksen dan memberi Kesan kemewahan. Coklat tua/ hitam sebagai aksen penguat dan pengikat warna. Karakter budaya diperkuat dari Motif geometris ornamen khas tradisional Indonesia sebagai panel dinding.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Implementasi Budaya pada Interior

Interior adalah lingkungan yang diciptakan manusia untuk merefleksikan penggunaannya, mewadahi emosinya, aspirasinya, mewakili cita rasa, dan status sosialnya. Gaya, suasana dan warna pada interior berkaitan dengan jati diri/ karakteristik yang merepresentasikan pemiliknya.

Konsep interior yang menampilkan karakteristik thema budaya yang kuat, selama ini digunakan pada bangunan umum, untuk tujuan mewakili karakter budaya disatu tempat tertentu secara kolektif. Fakta tersebut menegaskan totalitas implementasi budaya pada desain interior, lebih mudah diterapkan pada bangunan

publik, yang merepresentasikan suatu tempat, menjadi ciri khas suatu daerah tertentu.

Konsep warna Jawa dari filosofi keblat papat lima pancer, nampak belum dipahami. Namun studi warna untuk menetapkan warna interior yang berkarakter budaya Jawa terbukti telah dilakukan, meskipun hijau dari bangunan Keraton bisa jadi hanya mewakili Keratonnya saja.

Warna khas Kalimantan juga sudah diimplementasikan sebagai konsep warna interiornya, meski hanya memilih dua warna primernya. Hal tersebut dapat dipahami karena, menentukan konsep warna harus mempertimbangkan banyak aspek yang bersifat holistik.

Konsep desain interior pada bangunan atau ruang yang bersifat individual, untuk konsumsi umum, harus mewakili selera yang bersifat relatif umum pula. Generasi saat ini dibentuk dalam situasi yang sudah relatif terlepas dengan ikatan budayanya. Terbentuk sebagai pribadi mandiri yang punya kesempatan mengalami pengaruh lingkungan diluar dari budaya suku aslinya. Dipengaruhi dari banyak aspek yang bersifat eksternal, bahkan yang bertolak belakang dari budaya lokalnya. Perjalanan pribadi selalu berkaitan dengan proses membandingkan diri dengan lingkungan dan budaya lain yang lebih besar dan lebih kuat. Mengacu hal ini maka dapat dipahami jika perwujudan tampilan karakteristik khas dari simbol-simbol budayanya, relative sedikit. Nuansa budaya diambil spirit dari kemiripan motifnya.

Namun demi lestari budaya karakteristik budaya muncul dan kekhasan budaya etnik secara utuh, warna budaya suku bisa menjadi inspirasi dalam menciptakan desain-desain baru agar kesinambungan dan kekhasan lokal dapat terus terjaga, maka gagasan untuk menggunakan spirit budaya harus terus digalakkan dan dikembangkan sampai pada penggunaan warna khas budaya lokalnya. Interior bertema budaya Jawa sudah banyak digunakan sejak dulu, terutama untuk bangunan khas arsitektur joglo, pengolahan interior menyesuaikan konsep arsitekturnya. Sedangkan interior bertema budaya Kalimantan umumnya digunakan pada bangunan-bangunan pemerintahan daerah. Tema budaya dalam interior bisa dan perlu terus dikembangkan menjadi inspirasi dalam proses kreatifitas dalam menciptakan rancangan baru termasuk mengembangkan skema warna budaya lokalnya.

KESIMPULAN

Merah, putih, kuning, dan hitam adalah empat warna utama dalam Jawa dan Kalimantan. Warna adalah ekspresi simbol kultur representasi dari masyarakatnya. Simbol dari kesadaran semesta, dalam memposisikan diri sebagai bagian dari makrokosmos dan metakosmos. Warna budaya Kalimantan, mencerminkan kekuatan alam, identitas suku, dan relasinya dengan spiritual. Warna digunakan untuk mewakili bentuk keterkaitan harmoni antara manusia dengan semua elemen alam semesta, dan kekuatan pengendali, yang melingkupinya.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan konsep dan dasar pemikiran pembentukan sistematika warna barat. Namun melalui Teori Brewster dalam membangun harmoni warna, dapat digunakan secara paralel untuk membaca bagaimana masyarakat membangun karakteristik budaya melalui kombinasi warna. Prinsip harmoni, kontras, dan keseimbangan dalam teori ini sejalan dengan cara tradisi lokal menata warna sebagai simbol keseimbangan kosmos dan kehidupan kolektif sesuai cara pandang masyarakat primordial nusantara.

Dalam implementasinya pada rancangan interior, tidak mudah mengaplikasi empat warna tersebut secara bersamaan. Menentukan konsep warna untuk membangun suasana, harus mempertimbangkan kebutuhan banyak aspek, tidak sepenuhnya dapat diintegrasikan sebagai identitas ruang.

Pengolahan rancangan interior dengan thema budaya Jawa, *The soul of Java* dan Kalimantan, *The voyage of Borneo* pada penelitian ini, memiliki gaya yang paralel dengan masa kini, sebagai konsep interior untuk show unit apartemen. Gaya cenderung mengarah ke modern klasik, untuk memberi citra kemewahan dan citarasa *highclass*. Hal tersebut tampak dari pemilihan bentuk furniture dan elemen pendukung ruang. Pada thema budaya Jawa, citra ditampilkan sejajar dengan interior keraton. Atas dasar itu maka konsep warna budaya yang diambil adalah warna-warna yang digunakan pada bangunan Kraton yaitu hijau, kuning, unsur logam emas, untuk mencitrakan kemewahan. Identitas warna Jawa untuk interior berthema budaya Jawa, tidak muncul secara visual pada kasus dipenelitian ini. Pemahaman konsep warna berdasarkan filosofi memang tidak diajarkan sebagai pengetahuan budaya, pada sistem pembalajaran pendidikan di Indonesia. Warna Jawa dari orientasi keblat papat lima pancer selama ini hanya termanifestasi melalui

karakter cerita pewayangan dan upacara tradisi, seperti jenang abang putih atau bubur merah dan putih. Atas dasar hal tersebut maka, empat warna primer kurang dikenal sebagai warna yang merepresentasikan budaya Jawa yang sesungguhnya. Perlu dilakukan penelitian lanjut, apakah hijau representasi budaya Jawa.

Berbeda dengan Jawa, empat warna merah, kuning, putih dan hitam pada suku dayak Kalimantan sampai dengan saat ini teraplikasi pada hampir semua aspek, pada rumah adat, perkakas dan pakaian adat. Identitas warna budaya Kalimantan ini, sangat mudah dikenali. Konsep warna budaya Kalimantan pada penelitian ini, tampak ada usaha untuk memunculkannya pada rancangan interiornya. empat warna primer tidak muncul sekaligus pada rancangan interior. Penggunaan warna-warna kontras merah, kuning, hitam dan putih dalam satu ruang yang sama, akan memberi kesan aktif. Pada desain interior umumnya merah dan kuning digunakan untuk konsep warna pada ruang-ruang yang membutuhkan antara lain kedinamisan, gerak, dan keceriaan. Sedangkan hitam dan putih secara umum digunakan untuk membangun suasana ruang yang menggunakan gaya dan thema kontemporer. Konsep warna budaya Kalimantan tidak selalu dapat paralel dengan konsep ruang, tergantung dari fungsi dan kebutuhan ruangnya. Usaha desainer dalam membangun karakteristik budaya Jawa dan Kalimantan diperkuat melalui penggunaan material kayu dan motif ornamen khas yang mewakili budaya sukunya, seperti manik-manik dan motif yang digunakan pada tameng. Warna coklat yang didapat dari warna kayu yang digunakan pada interior dengan thema budaya Jawa dan Kalimantan pada peneliian ini, tampak mewakili geografis dan iklim tropis. Ketersediaan material kayu membuat seluruh bangunan tradisional terdiri dari kayu. Maka kayu dan warna coklat kayu digunakan juga untuk mengekspresikan karakter budaya melalui meterialnya.

Kalimantan memiliki warna dasar yang sama dengan warna budaya Jawa, pada sistematika warnanya, yaitu merah, putih, hitam dan kuning, meskipun berbeda dalam memaknai penggunaan empat warna dasarnya, namun terdapat pola pemahaman yang sama. Empat warna primer, juga dipakai oleh beberapa suku lain di Indonesia, seperti Batak, Aceh, Minangkabau, Toraja juga Papua. Hal ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa sesungguhnya empat warna utama ini dapat

mewakili, warna nusantara, yang diwujudkan pada banyak bentuk produk budaya lainnya.

Warna khas budaya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pembentuk citra identitas. Dengan pengolahan yang tepat, warna dapat menjadi medium branding budaya, dalam porsi tertentu dapat memperkuat karakter ruang, dan menghadirkan atmosfer yang merepresentasikan nilai-nilai lokal. Menjaga kesinambungan nilai lokal melalui warna menjadi penting dalam menghadapi arus globalisasi. Warna budaya dapat digunakan sarana mempertahankan jati diri, memperkuat narasi lokal, dan membangun ruang yang relevan secara global namun berakar pada tradisi.

SARAN

Identitas warna nusantara khususnya Jawa dan Kalimantan, serta warna nusantara pada umumnya, perlu dipelajari lebih jauh dan lebih dalam, untuk beberapa alasan dan kepentingan. Pembelajaran tentang identitas warna nusantara pada sekolah desain berkaitan dengan penciptaan karya. Hasil karya desain, terkait dengan identitas. Ditengah situasi yang mengarah ke universal desain, identitas perlu tampil melalui karya, karena pada dasarnya setiap Negara memiliki filosofi, budaya, alam dan sejarahnya masing-masing.

Teori dan sistematika tentang warna nusantara harus menjadi pengetahuan yang sama pentingnya dengan pengetahuan teori warna barat. Materi dan data yang berkenaan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan warna nusantara harus terus digali dan menjadi salah satu ilmu dan pengetahuan bagi sekolah desain. Desain berkaitan dengan proses penciptaan, dan generasi penerus bangsa harus belajar dari pola pikir pendahulunya tentang bagaimana proses sebuah produk karya diciptakan. Nenek moyang bangsa Indonesia selalu menghadirkan kekuatan ilahiah dan harapan pada setiap karyanya. Nilai estetis sebuah karya hadir dapat muncul dari obyeknya karena ada nilai kebenaran yang dikandungnya. Karya bukanlah hasil olah ego penciptanya, namun hasil olahan dari aspek holistik, menghadirkan semua elemen semesta, dalam sebuah karya. Teori keindahan barat bersifat permukaan karena aspek yang diolah berdasarkan tampak visual seperti halnya yang tergambar pada sistematika warnanya. Bangsa premodial kita menjangkau yang lebih dalam dari sekedar yang bersifat permukaan, karena meyakini

kehadirannya dalam hidup hanya bagian kecil dari kekuatan besar yang melingkupi dan menguasainya, seperti yang terlihat dari filosofi keblat papat kelima pancer yang mendasari sistematika warna budayanya. Nilai-nilai luhur ini tentu harus dikenal generasinya sendiri. Setiap budaya memiliki ciri spesifiknya sendiri dan kemajuan harus mengacu pada akar budayanya. Warna yang muncul dari budaya Jawa, adalah ekspresi dari estetika Jawa yang bisa mewakili estetika dari semua suku di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. 2017. *Keraton Jawa*. Arsitektur UMJ Press.
- Budiarti, Lis Neni. 2005. *Psikologi Persepsi*. ITB Press
- Cage, John. 1999. *Colour and Meaning, Art, Science and Symbolism*. Thame & Hudson: London.
- Chodjim, Achmad. 2008. *Wedha Sasangka: mengenal Jati Diri Pribadi dan Bangsa (Jilid 1, 2 dan 3)*. Tangerang: Penerbit Baca.
- Dharsono, Sony Kartiko. 2016. *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*. Citra Sain.
- Endraswara S. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa; Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural Dan Teknik Bangunan di Indonesia; Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Herusatoto, B. 1991. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hui Chih Yu, 2014. *A Cross Cultural Analysis of Symbolik Meaning of Colour*. Journal of Humanies and Social Science. 7.1 hal 49-74.
- Jacob Soemardjo. 2018. *Estetika Paradoks*. Kelir.
- Jumawan, K.A, & Darmayanti, T.E. 2023. Kajian Warna pada Interior Retail Melalui Persepsi Konsumen: Display Blitz Shoes Store. *Vasturuka* 3 (1). 158-163.
- Purbasari, Mita. 2014. Analisis Asosiasi Kultural Atas Warna. *Humaniora*. Vol 5)1.hal: 172-184.
- Purbasari, Mita. 2015. Analisa Asosiasi Warna Kultural Dalam Tekstil Dan Kuliner Tradisional Di Pulau Jawa. *Dimensi*. Vol 12-No 1.

- Sabana, Setiawan. 2018. *Sudanese Colour, Naming, Meaning and Using*. Advance in Social, Science, Education and Humanities Research. (225) 1. Hal:392-397.
- Setiawan, Damayanti dkk. 2024. Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior . (10) 2. Hal : 154-160.
- Sunaryo, Aryo. 2018. *Seni Rupa Nusantara, Pengantar Kajian & Apresiasi Seni*. Semarang, Gahara Prize.
- Witabora, Adidharma, dkk. 2017. *Studi Skema Warna Berdasarkan Lokal Konten Budaya Kota*. JSRW (Jurnal Senirupa Warna), volume 5, jilid 1, 85-93.